

INTERNALISASI NILAI-NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM INTERAKSI GURU DAN MURID DI SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH BATAM

Kamarul Zaman

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

zamankamarul711@gmail.com

Diserahkan tanggal 30 September 2025 | Diterima tanggal 04 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 18 Oktober 2025

Abstract:

This study aims to describe the process of internalizing the values of Islamic educational psychology in teacher–student interactions at SMA Integral Hidayatullah Batam. The research focuses on how teachers internalize Islamic values through psychological approaches, as well as the supporting and inhibiting factors faced in daily practices. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of school activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of Islamic educational psychology values is manifested through teacher role modeling (uswah hasanah), habituation of worship and Islamic character, as well as emotional and spiritual guidance in both classroom and non-classroom interactions. Supporting factors include a religious school culture, family support, and teachers' consistency as role models. Meanwhile, inhibiting factors involve students' diverse backgrounds, the influence of digital media, and limited time for guidance. This study concludes that the internalization of Islamic educational psychology values significantly contributes to shaping students' religious character and positive personality. The implications highlight the importance of collaboration among teachers, schools, and families in ensuring the continuity of Islamic personality development based on educational psychology principles.

Keywords: *value internalization, Islamic Educational Psychology, teacher–student interaction, SMA Integral Hidayatullah Batam*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam interaksi guru dan murid di SMA Integral Hidayatullah Batam. Fokus penelitian terletak pada bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan psikologis, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam diwujudkan melalui keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, serta bimbingan emosional dan spiritual dalam interaksi pembelajaran

maupun nonpembelajaran. Faktor pendukung internalisasi meliputi budaya sekolah yang religius, dukungan keluarga, serta peran guru yang konsisten sebagai teladan. Sementara itu, faktor penghambat ditemukan pada perbedaan latar belakang siswa, pengaruh media digital, dan keterbatasan waktu pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan kepribadian positif siswa. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menjaga kesinambungan proses pembentukan kepribadian Islami yang berlandaskan psikologi pendidikan Islam.

Kata Kunci: *internalisasi nilai, psikologi pendidikan Islam, interaksi guru dan murid, SMA Integral Hidayatullah Batam*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait bagaimana nilai-nilai psikologi pendidikan Islam tidak hanya diajarkan, melainkan juga benar-benar tertanam dalam perilaku siswa melalui interaksi guru dan murid (Nurhayati & Rosadi, 2022). Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah memasukkan pendidikan agama dan karakter dalam kurikulum, internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, kejujuran, dan pengendalian emosi belum merata di antara peserta didik (Rahayu, 2025). Terlebih di SMA Integral, siswa diharapkan tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat, namun seringkali ditemukan bahwa interaksi sekolah sehari-hari kurang optimal dalam mengaktualisasikan nilai-nilai psikologis Islam tersebut.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam konteks keluarga, madrasah, pesantren, maupun sekolah formal. Misalnya, penelitian di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai menemukan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berjalan melalui pendekatan pedagogi holistik, penerapan akhlak dalam interaksi siswa-guru, dan kebiasaan spiritual dalam aktivitas fisik di kelas PJOK. Faktor pendukung termasuk peran guru dan institusi, sedangkan hambatannya meliputi latar belakang siswa yang berbeda dan kurangnya integrasi kurikulum secara menyeluruh (Khairani, Budiyantri, & Sapri, 2024). Penelitian lain di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI (disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru) selain mempengaruhi karakter siswa juga berdampak pada kesehatan mental mereka (Hamdani, 2025). Juga, di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dilaksanakan secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal memiliki peran penting (Irsyad, Sukardi, & Nurlaila, 2022).

Berdasarkan literatur yang ada, dapat diargumentasikan bahwa interaksi langsung antara guru dan murid tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal tetapi juga dalam situasi non-pembelajaran memainkan peranan krusial dalam internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam. Guru yang menjadi teladan (*uswatun hasanah*), dialog yang membangun, pengawasan emosional dan spiritual, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sekolah dihipotesiskan dapat memperkuat internalisasi tersebut. Namun, keberhasilan proses ini kemungkinan besar tergantung pada faktor pendukung seperti budaya sekolah Islami, dukungan keluarga, dan sumber daya sekolah, serta adanya hambatan seperti perbedaan latar belakang siswa, waktu yang terbatas, dan pengaruh eksternal (misalnya media digital).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam interaksi guru dan murid di SMA Integral Hidayatullah Batam, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi kedalaman internalisasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data akan dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman) agar diperoleh gambaran menyeluruh dan autentik mengenai proses internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam dalam konteks nyata di SMA Integral Hidayatullah Batam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam interaksi guru dan murid di SMA Integral Hidayatullah Batam (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga interaksi nyata antara guru dan murid dapat ditangkap secara utuh, baik dalam konteks formal pembelajaran maupun dalam aktivitas nonpembelajaran (Arikunto, 2022)

Subjek penelitian meliputi guru yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan karakter, serta siswa dari berbagai tingkat kelas yang dipilih secara purposive karena relevan dengan tujuan penelitian (Hadi & Arikunto, 2021). Selain itu, informan pendukung seperti kepala sekolah dan orang tua juga dilibatkan untuk memperkaya data melalui perspektif yang lebih luas. Pemilihan informan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling dipandang sesuai untuk menggali data yang mendalam mengenai internalisasi nilai (Creswell, 2020)

Penelitian ini dilakukan di SMA Integral Hidayatullah Batam, dengan durasi pengumpulan data direncanakan selama satu semester (tiga hingga enam bulan) agar peneliti

dapat menyaksikan beragam aktivitas dan mencapai kejenuhan data. Data yang terkumpul berupa hasil observasi interaksi guru-murid, transkrip wawancara, serta dokumen sekolah akan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan melalui analisis interaktif model Miles & Huberman. Proses ini memungkinkan transformasi data mentah menjadi temuan yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2022)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu ditempuh dengan pengumpulan data pada berbagai kesempatan untuk memeriksa konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan yang tekun, member checking, dan penyajian deskripsi kontekstual yang tebal (*thick description*) agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki transferabilitas (Emzir, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Internalisasi Nilai Psikologi Pendidikan Islam

Keteladanan guru memainkan peran sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam. Guru yang menunjukkan perilaku konsisten yang mencerminkan akhlak Islami seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan integritas menjadi model yang diamati dan ditiru oleh murid (Islamia, Fahmi, & Rohman, 2024). Dalam penelitian “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada Siswa”, ditemukan bahwa guru PAI mampu membentuk karakter siswa lewat tindakan nyata dan gaya hidup yang Islami, bukan hanya lewat ceramah. Demikian juga studi lain menyebut bahwa guru harus “menata” sikap, ucapan, kebiasaan, bahkan pakaian sebagai bagian dari keteladanan moral karena murid sangat peka terhadap tindakan nyata guru.

Pembiasaan dan disiplin harian adalah sarana konkret untuk membuat nilai-nilai Islam menjadi bagian rutinitas kehidupan sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, salam dan salim kepada guru dan antar teman, piket kelas, seragam, dan ketepatan waktu masuk kelas menjadi praktik pembiasaan yang membantu murid menginternalisasi disiplin dan tanggung jawab (Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung; penelitian pembiasaan disiplin dan berseragam) (Hakim, 2022). Selain itu, studi di MA Ma’arif Al-Mukarrom Ponorogo menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten misalnya shalat dhuhâ berjamaah, bersalaman, ikut piket kelas membantu siswa menjadi terbiasa menjalankan ajaran Islam bukan hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah (Desy Ike Wahyu Lestari, 2021). Praktik ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, karena melakukan sesuatu secara rutin akan mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap nilai itu sendiri.

Bimbingan emosional dan spiritual membantu siswa tidak hanya secara eksternal dalam perilaku tetapi juga internal dalam pemahaman dan penghayatan nilai psikologi Islam. Melalui bimbingan ini, siswa diajak memahami perasaan, mengelola stres, dan mengaitkan pengalaman emosional mereka dengan ajaran Islam, seperti sabar, tawakkal, syukur, dan keikhlasan (Pendidikan Agama Islam meningkatkan kecerdasan emosional melalui praktik doa, dzikir, meditasi). Studi “Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa ...” juga menegaskan bahwa bimbingan memungkinkan siswa membangun self-awareness dan empati yang berakar pada nilai-nilai Islam, yang kemudian menjadi bagian dari identitas karakter mereka (Sholahudin, Salsabillah, Mahfudi, Imtihani, & Putri, 2024).

Bentuk internalisasi keteladanan, pembiasaan/disiplin, dan bimbingan emosional/spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Keteladanan guru saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh rutinitas pembiasaan yang konsisten, demikian pula pembiasaan tanpa bimbingan spiritual akan cenderung bersifat mekanis tanpa makna mendalam. Misalnya, guru yang sebagai uswah hasanah harus juga mengajak siswa untuk refleksi spiritual atau dialog emosional agar siswa memahami mengapa mereka harus berperilaku demikian, bukan hanya mengikuti aturan. Dalam konteks sekolah Islam seperti SMA Integral Hidayatullah Batam, integrasi ini penting agar internalisasi tidak hanya bersifat formal, melainkan mempengaruhi jiwa dan kepribadian siswa.

Meski demikian, praktik internalisasi melalui ketiga bentuk tersebut seringkali menghadapi tantangan. Ada kemungkinan bahwa keteladanan guru terkadang tidak konsisten karena tekanan administratif atau beban tambahan kerja; pembiasaan harian bisa terganggu oleh ketidakhadiran atau kurangnya sumber daya; sedangkan bimbingan emosional/spiritual terkadang diabaikan karena keterbatasan waktu atau kurangnya kompetensi guru dalam aspek emosional atau spiritual. Beberapa penelitian mencatat bahwa pembiasaan sering baru bersifat formal, belum sampai pada tahap internalisasi penuh di luar sekolah.

Dengan memahami bentuk-bentuk internalisasi ini, SMA Integral Hidayatullah Batam dapat mengembangkan strategi untuk memperkuat praktik-keteladanan guru, meningkatkan program pembiasaan harian yang sistematis, dan memperluas ruang bimbingan emosional dan spiritual bagi siswa. Misalnya, pelatihan bagi guru untuk menjadi uswah hasanah secara sadar, jadwal pembiasaan ibadah dan akhlak harian yang terstruktur, dan forum refleksi spiritual/emotional siswa secara reguler. Penerapan praktek tersebut diharapkan meningkatkan kedalaman internalisasi nilai, sehingga siswa tidak hanya mengikuti norma tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

B. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Psikologi Pendidikan Islam

Budaya sekolah Islami, yang mencakup nilai-nilai religius, aturan moral dan akhlak yang konsisten dijalankan, menjadi salah satu faktor pendukung utama internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam. Sekolah yang menerapkan budaya religius secara sistematis dalam aktivitas harian, seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, tilawah, atau kegiatan keagamaan

ekstrakurikuler, memberikan ruang bagi siswa untuk melihat nilai-nilai Islam bukan sebagai teori semata, tetapi bagian dari kehidupan yang dijalankan secara nyata (Sidarman, Harto, & Abdul Hadi, 2021). Budaya sekolah yang demikian tidak hanya mendukung pembiasaan, tapi juga menyediakan konteks sosial di mana siswa merasakan adanya keselarasan antara nilai sekolah dan kehidupan mereka (MA Nugraha, 2023). Dengan budaya yang kuat, siswa mengalami nilai-nilai Islami dalam suasana yang kolektif, diperkuat oleh norma dan kebiasaan sekolah, sehingga internalisasi lebih mudah terjadi.

Lebih spesifik, beberapa komponen budaya sekolah yang terbukti mendukung internalisasi antara lain: peraturan sekolah (tata tertib) yang bersifat tertulis dan mengikat, ritual-keagamaan harian atau mingguan, fasilitas pendukung keagamaan seperti masjid atau mushalla, jadwal kegiatan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Misalnya, penelitian di Sekolah Menengah Atas Plus Negeri 02 Banyuasin III menemukan bahwa tata tertib sekolah yang tertulis dan mengikat bersama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan fasilitas yang memadai adalah faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai agama dan pembentukan karakter religius (Sidarman, Harto & Abdul Hadi, 2021). Demikian pula dalam penelitian di SDIT Nur Hidayah Surakarta, fasilitas pendukung dan kebersamaan warga sekolah menjadi bagian penting budaya yang memfasilitasi internalisasi sikap religius dan disiplin (Kusumawati, 2020).

Guru, dalam budaya sekolah Islami, bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai figur teladan yang perilakunya dapat ditiru oleh siswa. Peran guru sebagai teladan mencakup sikap, ucapan, etika, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Penelitian di SMA PIRI Yogyakarta menunjukkan bahwa guru yang mampu membangun hubungan yang harmonis, penuh empati, sekaligus menjadi contoh nyata dalam kehidupan keagamaan, memiliki pengaruh kuat dalam internalisasi nilai siswa (Wicun, 2024) – guru sebagai figur teladan, bukan hanya dalam kata tetapi dalam tindakan (Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai PAI, SMA PIRI). Begitu juga di penelitian IHSANIKA, ditemukan bahwa keteladanan guru sangat signifikan dalam membentuk sikap dan moralitas siswa (Islamia et al., 2024).

Guru yang teladan tidak hanya menunjukkan perilaku Islami di hadapan murid dalam situasi formal di kelas, tetapi juga stabil dalam interaksi informal, misalnya ketika berkomunikasi di luar kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan interaksi sosial antar guru dan siswa. Kejujuran, integritas, kesabaran, toleransi yang nyata dari guru akan memberikan contoh konkret kepada murid bahwa nilai-nilai psikologi pendidikan Islam bukan hanya tuntutan akademik. Teladan semacam itu membantu siswa membangun internalitas moral dan spiritual, karena siswa cenderung meniru figur yang dekat dan mereka anggap benar. Studi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak” menemukan bahwa strategi guru untuk menjadi teladan ditandai dengan konsistensi dalam ibadah

dan akhlak sehari-hari yang dilihat langsung murid sebagai sangat memotivasi (Fitriyan & Salim, 2025).

Keluarga memiliki peran krusial sebagai pendukung internalisasi nilai, karena siswa membawa nilai-nilai yang diserap di sekolah kembali ke lingkungan rumah. Ketika orang tua juga menjalankan nilai-nilai Islami seperti doa bersama, pengajaran moral, shalat berjamaah, disiplin di rumah ini memperkuat proses internalisasi yang dimulai di sekolah. Penelitian “Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam” menyebut bahwa lingkungan yang religius dan konsisten terhadap nilai Islam di rumah memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Yohana, Shofiah, & Lestari, 2025). Selain itu, penelitian Muaddib di Banyuasin juga menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga serta masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa (Sidarman, Harto, & Hadi, 2021).

Faktor-pendukung tersebut akan lebih efektif apabila terdapat sinergi yang baik antara budaya sekolah Islami, peran guru sebagai teladan, dan dukungan lingkungan keluarga. Tanpa dukungan ini secara bersama-sama, internalisasi nilai bisa kurang dalam kedalaman atau tidak merata. Sekolah harus memfasilitasi komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan karakter, serta memastikan guru dipilih dan dibina agar bisa menjadi uswah hasanah. Budaya sekolah yang Islami akan lebih berdaya jika guru menjadi contoh nyata, dan rumah tangga siswa juga menjadi tempat di mana nilai-nilai yang sama dihargai dan dilaksanakan. Menurut penelitian budaya religius di sekolah dan keterlibatan orang tua, siswa yang merasakan konsistensi nilai di sekolah dan di rumah menunjukkan tingkat internalisasi yang lebih tinggi (Nugraha, 2023).

C. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Psikologi Pendidikan Islam

Perbedaan latar belakang siswa menjadi penghambat signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam. Latar belakang ini mencakup aspek pendidikan sebelumnya (misalnya apakah siswa berasal dari madrasah, sekolah dasar umum, atau sekolah berbasis agama), kondisi sosial ekonomi keluarga, juga sejarah budaya keluarga dan lingkungan setempat. Penelitian di sekolah menengah atas di Banyuasin III menemukan bahwa sebagian siswa berasal dari lingkungan yang kurang mendukung karakter religius, sehingga guru harus lebih intens dalam memberikan arahan dan pendampingan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian di sekolah menengah dengan variasi latar belakang siswa menunjukkan bahwa perbedaan SDM (sumber daya manusia) siswa, termasuk perbedaan pemahaman awal dan nilai keluarga, menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang konsisten (Safitri Safitri, Sa’baniah Sa’baniah, & Eko Nursalim, 2023).

Perbedaan latar belakang siswa ini mempengaruhi seberapa cepat dan mendalam nilai-nilai dapat diinternalisasi. Siswa yang tumbuh di keluarga dengan tradisi religius kuat cenderung memiliki pijakan awal yang lebih stabil, sehingga interaksi sekolah dapat memperkuat nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek keagamaan atau

moral, atau yang sebelumnya tidak terbiasa dengan disiplin Islami, sering memerlukan adaptasi lebih lama dan upaya ekstra dari guru untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, atau pengendalian diri. Ini memerlukan perhatian dari sekolah dalam merancang program pembinaan yang memperhitungkan heterogenitas latar belakang siswa.

Media digital membawa efek ganda dalam konteks internalisasi nilai Islam. Di satu sisi, media digital interaktif dan sumber pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi pemahaman nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, jika kontennya Islami dan disertai dengan bimbingan dari guru atau orang tua. Namun, tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai, media digital juga dapat menjadi sumber distraksi, penyebaran konten yang tidak sesuai nilai Islam, dan memunculkan ketergantungan pada gadget. Penelitian di PIAUD menunjukkan meskipun media digital interaktif dapat meningkatkan minat dan pemahaman nilai-nilai Islam, terdapat risiko gangguan konsentrasi dan konten negatif jika tidak diawasi dengan baik (Innovation, 2025).

Selain itu, ketidakmampuan literasi digital siswa maupun guru juga menjadi hambatan. Guru yang kurang mahir menggunakan media digital Islami atau kurang mampu mengevaluasi konten digital dengan perspektif Islam dapat menyebabkan penggunaan media tersebut menjadi kurang efektif atau bahkan kontraproduktif. Penelitian “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital” menemukan bahwa kurangnya literasi digital dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan besar dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis digital.

Waktu pembinaan yang terbatas juga menjadi penghambat nyata dalam internalisasi nilai. Guru seringkali memiliki beban kurikulum akademik, administrasi sekolah, serta kegiatan non-akademik lainnya, sehingga waktu untuk pembinaan karakter, bimbingan emosional, atau kegiatan spiritual menjadi terbatas. Keterbatasan ini membuat interaksi yang mengandung internalisasi nilai terjadi secara sporadis, tidak berkelanjutan, atau terkadang dianggap tambahan daripada bagian inti dari proses pendidikan. Penelitian tesis Dwi Rahayu (2025) mengemukakan bahwa salah satu hambatan internalisasi nilai adalah kesadaran diri siswa, peran guru, dan keluarga, serta latar belakang siswa yang berbeda-beda, semua ini diperparah oleh waktu pembinaan yang tidak mencukupi (Rahayu, 2025).

Dalam konteks SMA Integral Hidayatullah Batam, faktor-faktor penghambat ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam, perlu adanya strategi mitigasi. Misalnya, sekolah perlu mengidentifikasi latar belakang siswa dengan lebih mendalam sebagai dasar adaptasi metode pembinaan yang personal; guru dan sekolah harus mengatur penggunaan media digital Islami dengan mekanisme pengawasan dan seleksi konten; serta menyediakan jadwal dan ruang khusus untuk kegiatan pembinaan karakter, spiritual, dan emosional secara rutin agar tidak hanya menjadi kegiatan tambahan. Tanpa usaha sistemik untuk

mengatasi hambatan-hambatan ini, internalisasi nilai dapat menjadi dangkal atau tidak merata di antara siswa.

D. Analisis Internalisasi Nilai Psikologi Pendidikan Islam

Secara teori, internalisasi nilai dalam psikologi pendidikan Islam menekankan proses pembentukan kepribadian melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam lingkungan pendidikan yang mendukung (Wantini M.Pd.i, 2023). Hasil observasi di SMA Integral Hidayatullah Batam menunjukkan bahwa guru berusaha menerapkan hal ini dengan mengintegrasikan doa bersama, tadarus pagi, dan keteladanan sikap guru sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran, sehingga teori internalisasi nilai dapat terlihat dalam praktik keseharian.

Analisis lapangan memperlihatkan bahwa guru di sekolah ini menerapkan tiga tahap internalisasi nilai. Pertama, transformasi, guru menyampaikan konsep nilai Islami melalui pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. Kedua, transaksi, nilai didialogkan melalui diskusi kelas, bimbingan pribadi, dan praktik bersama seperti shalat dhuha. Ketiga, transinternalisasi, siswa mulai menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas, sebagai cerminan nilai yang sudah tertanam (Izar, 2022). Temuan ini selaras dengan teori bahwa internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi harus dihayati dan diamalkan.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan guru yang konsisten memberi teladan berpengaruh besar pada sikap mereka. Siswa merasa lebih mudah meniru guru yang sabar, santun, dan disiplin daripada sekadar mendengar ceramah. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan Islam yang menekankan bahwa guru berfungsi sebagai uswah hasanah dalam interaksi sehari-hari (Sukriyah, Sapri, & Syukri, 2024). Dengan demikian, interaksi personal guru–murid di SMA Integral Hidayatullah Batam dapat dianalisis sebagai faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai.

Budaya Islami sekolah juga memperkuat hasil internalisasi. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kajian rutin, dan mematuhi tata tertib Islami yang berlaku. Hal ini menciptakan lingkungan kolektif yang memperkuat pesan moral dan spiritual yang diajarkan guru. Analisis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa budaya religius sekolah berperan besar dalam pembentukan karakter siswa karena menciptakan atmosfer yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dijalani.

Namun demikian, analisis juga menemukan adanya kesenjangan. Meskipun secara teori internalisasi menuntut penghayatan penuh, sebagian siswa masih berperilaku hanya sekadar mengikuti aturan sekolah tanpa pemahaman mendalam. Misalnya, ada siswa yang disiplin di sekolah tetapi belum konsisten saat di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan empiris Sukriyah (2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai seringkali belum stabil jika tidak didukung oleh

keluarga dan lingkungan luar sekolah (Sukriyah et al., 2024). Maka, tantangan ini perlu diatasi dengan kolaborasi lebih erat antara sekolah, guru, dan orang tua.

Analisis internalisasi nilai di SMA Integral Hidayatullah Batam menunjukkan bahwa teori psikologi pendidikan Islam dapat terimplementasi secara nyata melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, dan interaksi emosional-spiritual. Namun, keberhasilan penuh internalisasi membutuhkan kesinambungan antara teori, praktik sekolah, dan dukungan keluarga. Implikasi ini menggarisbawahi bahwa internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi proses sistemik yang memerlukan keterlibatan semua elemen pendidikan agar nilai Islami benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam berlangsung melalui tiga bentuk utama, yaitu keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan dan disiplin harian, serta bimbingan emosional dan spiritual. Keteladanan guru menjadi medium utama karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Pembiasaan melalui rutinitas religius, tata tertib, dan kedisiplinan sekolah menumbuhkan konsistensi perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bimbingan emosional dan spiritual memperkuat dimensi afektif siswa sehingga mereka tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menghayati nilai yang dijalankan.

Faktor pendukung internalisasi antara lain budaya sekolah yang Islami, peran guru sebagai teladan, serta dukungan keluarga yang konsisten dalam menanamkan nilai di rumah. Ketiga aspek ini menciptakan sinergi yang memperkuat internalisasi nilai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang siswa, pengaruh negatif media digital, dan keterbatasan waktu pembinaan yang menyebabkan proses internalisasi belum merata di semua siswa.

Analisis terhadap temuan empiris menunjukkan keselarasan dengan teori psikologi pendidikan Islam, yang menekankan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam internalisasi nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang memfasilitasi pengalaman siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islami.

Dengan demikian, internalisasi nilai psikologi pendidikan Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan kepribadian positif siswa. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi berkesinambungan antara sekolah, guru, dan keluarga agar internalisasi nilai tidak hanya terjadi di

lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Creswell, J. W. (2020). *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Person Education Inc.
- Desy Ike Wahyu Lestari. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Program Pembiasaan*. Skripsi.
- Emzir, E. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 28.
- Fitriyan, Y. H., & Salim, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 328–338. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4150>
- Hadi, S., & Arikunto, S. (2021). Bab III Metode Penelitian.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Hamdani, I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK SULTAN AGUNG 1 TEBUIRENG JOMBANG Iqbal Hamdani bisnis internasional , termasuk strategi global standar , strategi multidomestik , serta strategi internasional. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 429–440.
- Innovation, J. E. (2025). Pengaruh Penerapan Media Digital Interaktif terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Era Society 5 . 0. 666–670.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259–269.
- Izar, M. R. Al. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 1–136.
- Khairani, S., Budiyanti, Y., & Sapri. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan. *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 135–158.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, M. A. (2023). *Internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui budaya Religius dalam membentuk Akhlak terpuji peserta didik: Penelitian di SMP PGII 2 Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rahayu, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Bustanul ‘Ulum Jaya Sakti Anak Tuha Lampung Tengah.
- Safitri Safitri, Sa’baniah Sa’baniah, & Eko Nursalim. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.568>
- Sholahudin, T., Salsabillah, Z., Mahfudi, Z. N., Imtihani, N. N., & Putri, B. M. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(2), 84–103.
- Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Sugiyono. (2022). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Wantini M.Pd.i. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. In Uad Press.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 492–495.